

**GAGAKU, MUSIK MURNI TRADISIONAL  
SEBAGAI KEBUDAYAAN DAN KESENIAN  
JEPANG**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh:

**MARIA ALFIRA PATTINAMA**

NIM : 98111903



JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

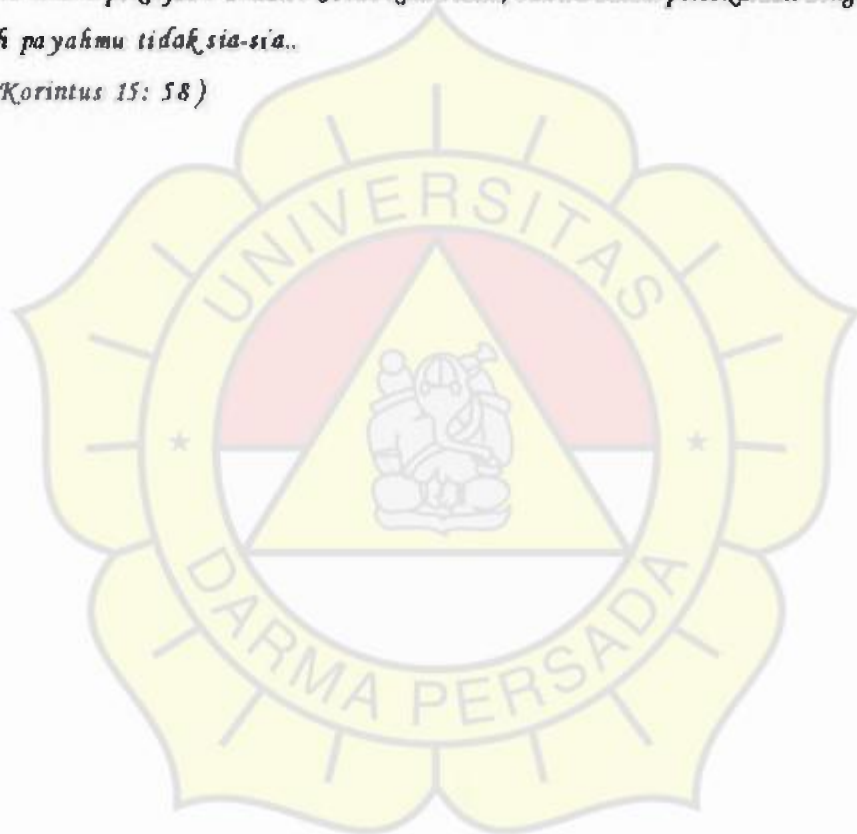
2001

*Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan ! Ia akan seperti pohon yang ditanam ditepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah..*

*(Yeremia 17: 7-8 )*

*Karena itu saudara-saudaraku yang terkasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan ! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia..*

*( 1 Korintus 15: 58 )*



## Lembar Pengesahan

**Gagaku, musik murni tradisional  
sebagai kebudayaan dan kesenian Jepang**

Skripsi ini telah disahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Juni 2001

**Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang**

**Dekan Fakultas Sastra**



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

## Lembar Pengesahan Tim Penguji

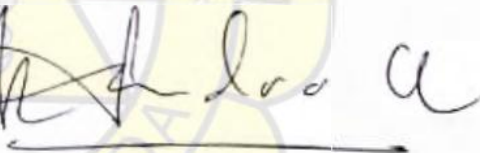
Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Sastra Jurusan  
Asia Timur pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 23 April 2001  
Pukul : 09.30 BBWI


Ketua

  
(Dja. Tini Priantini)


Pembimbing

  
(Sandra Herlina, SS, MA)

Panitera

  
(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca

  
(DR. Ekayani L. Tobing, SS. M. Hum)



Seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab  
penulis sepenuhnya

Penulis

**Marla Alfira Pattinama**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Allahku, Tuhan Yesus Kristus atas berkat, karunia dan kasih setia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berkenan mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada
2. Ibu Sandra Herlina, SS., MA, selaku pembimbing utama yang dengan sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu DR. Ekayani L. Tobing SS., M. Hum, selaku pembaca skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Pembimbing Akademik.



6. Dr. P.A.W Pattinama, SKM dan Ny. Wangiati Pattinama, orang tuaku yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi. Serta adikku, Ardo Pattinama yang selalu memberikan doa dan semangatnya kepadaku.
7. Kusniawan Sugandi, SE, sebagai teman terdekatku yang selalu mendorong, dan pemberi semangat agar cepat mencapai sarjana.
8. Teman-teman "seperjuanganku" , Ninuk dan Esti yang selalu bersama-sama selama menimba ilmu untuk segera mencapai gelar sarjana di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
9. Saudara-saudara sepupuku yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-temanku Angkatan 95 Fakultas Sastra Jurusan Jepang Universitas Darma Persada, teman-teman Angkatan 95 kelas 3D, Program Diploma Jepang, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan para alumnus SMU Santa Ursula, Angkatan 95 kelas 3A4.
11. Serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan terbuka oleh penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi masukan berharga bagi dunia sastra, khususnya sastra Jepang. Terima kasih.

Jakarta, April 2001

Maria Alfira Pattinama





# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Permasalahan.....	10
1.3. Ruang Lingkup Permasalahan.....	10
1.4. Tujuan Penulisan.....	11
1.5. Metode Penulisan.....	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
 <b>BAB II ASAL - USUL GAGAKU</b>	
2.1. Pengertian Gagaku.....	16
2.2. Klasifikasi Gagaku Menurut Shigeo Kishibe.....	18
2.3. Klasifikasi Gagaku Menurut Masataro Togi.....	21
2.4. Sejarah Lahirnya Gagaku.....	24
2.5. Instrumen Gagaku	
2.5.1. Alat musik pukul (Perkusi).....	28
2.5.2. Alat musik petik.....	31

2.5.3. Alat musik tiup.....	33
2.6. Kombinasi Instrumen-instrumen Gagaku.....	37
2.7. Gagaku Sebagai Musik Murni Tradisional .....	39

**BAB III GAGAKU SEBAGAI KEBUDAYAAN DAN KESENIAN**

3.1. Gagaku Sebagai Kebudayaan.....	43
3.2. Gagaku Sebagai Kebudayaan Yang Menjadi..... Kesenian	47
3.3. Perkembangan Gagaku Dalam Jaman Meiji.....	51

**BAB IV KESIMPULAN**

Kesimpulan.....	55
GLOSARI.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Maksud pernyataan di atas adalah, kebudayaan merupakan hasil cipta manusia, yang kemudian menjadi kebiasaan, serta pedoman manusia dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan adalah istilah umum untuk bidang-bidang tertentu seperti agama dan seni. Kemudian, dari bagian tersebut dapat dipecah lagi menjadi kesusastraan, seni rupa, seni musik, seni tari dan lain sebagainya. Seorang Antropolog Indonesia, *Koentjaraningrat*, membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu, kebudayaan sebagai gagasan atau ide, kebudayaan sebagai tingkah laku dan kebudayaan sebagai karya atau hasil karya.<sup>1</sup>

Wujud kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan, antara lain, wujud kebudayaan sebagai gagasan atau ide, memiliki unsur-unsur bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi, sedangkan wujud

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 72

kebudayaan sebagai tingkah laku memiliki unsur-unsur, sistem mata pencaharian dan teknologi, dan organisasi sosial. Dan yang terakhir, wujud kebudayaan sebagai karya atau hasil karya, hanya memiliki satu unsur saja, yaitu kesenian.<sup>2</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indra<sup>3</sup>. Menurut ahli filsafat Jerman, *E. Kant*, ilmu estetika adalah, kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Maksudnya, sejak jaman manusia purba, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan. Kadangkala manusia hampir berhasil meniru lingkungannya dengan sempurna. Dikatakan hampir berhasil dengan sempurna, karena dalam peniruanannya, masih ada bedanya. Seni yang meniru mirip lingkungannya menjadi aliran "Naturalisme", sementara yang berbeda dengan lingkungan tetap masih memiliki keindahan yang disebut aliran "seni rupa primitif".

Menurut indra penglihatan manusia, kesenian dibagi menjadi :

1. Seni Rupa, yang terdiri dari, seni patung ( dengan bahan batu-batuan dan kayu ), seni menggambar ( dengan media, pensil dan crayon ), dan seni menggambar dengan cat minyak dan cat air.
2. Seni pertunjukkan yang terdiri dari, seni tari, seni drama dan seni sandiwara.

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 19

<sup>3</sup> *ibid.* hal. 20



Dalam seni pertunjukkan indera pendengaran berperan penting, karena di dalamnya diolah berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana. Berdasarkan indera pendengaran manusia, kesenian juga dibagi ke dalam :

1. Seni musik ( termasuk seni musik tradisional )
2. Seni kesusastraan

Cabang kesenian yang disebut terakhir juga termasuk dalam kesenian, karena, dapat pula dinikmati dan dinilai keindahannya melalui pendengaran, yaitu melalui pembacaan prosa dan puisi.

Dari pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, kesenian merupakan hasil dari kebudayaan dan menjadi salah satu unsur kebudayaan sebagai wujud hasil karya yang dapat dinikmati oleh manusia dan memiliki nilai keindahan. Seni musik atau musik adalah salah satu bagian dari kesenian. Musik disebut sebagai hasil kebudayaan, karena musik merupakan hasil pikiran dan akal budi manusia, yang dituangkan dalam sebuah karya nyata, dapat dilihat dan dinikmati keindahannya secara nyata.

Musik merupakan hasil dari nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.<sup>4</sup> Musik sudah ada sejak jaman dahulu kala dan biasanya tak lepas dari kebudayaan dan tradisi suatu wilayah. Alat musik merupakan alat atau

---

<sup>4</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1991, hal. 676.

perabotan yang menghasilkan bunyi-bunyi tertentu sehingga terdengar seperti suara yang indah atau bagus.

Seperti halnya kebudayaan, musik pun selalu mengalami perkembangan yang pesat. Karena manusia adalah mahluk sosial yang selalu ingin tahu dan ingin maju, maka tidaklah heran apabila manusia mencoba sesuatu yang dianggapnya baru. Dalam perkembangannya, musik tidak hanya maju dan berkembang dalam jenis musik itu saja, tetapi juga terjadi perkembangan pada alat-alat musik itu sendiri.

Manusia mempergunakan alat-alat bunyi untuk mengiringi upacara penyembahan terhadap arwah para leluhur, penyembahan dewa ataupun sebagai puji-pujian terhadap Sang Pencipta. Dari bunyi yang dihasilkan oleh suatu benda inilah, kemudian dipadu dengan benda atau alat lain yang juga menghasilkan bunyi, dan menghasilkan suatu musik yang mengandung arti tertentu bagi upacara mereka. Tidak memandang dari agama atau kepercayaan manapun, semua pasti menggunakan musik untuk mengiringi upacara keagamaan mereka. Keagamaan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Sedangkan yang disebut agama<sup>5</sup> adalah, sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.

---

<sup>5</sup> *ibid.*, hal. 10.



Disamping sebagai salah satu sarana yang memegang peranan penting dalam upacara keagamaan, musik juga menjadi suatu hiburan bagi masyarakat. Pada jaman dulu, belum ada hiburan yang beraneka ragam seperti sekarang ini misalnya, televisi, radio, ataupun internet; musik merupakan satu-satunya sarana yang dapat menghibur atau menyenangkan hati para pendengarnya. Dengan bermain alat musik atau mendengarkan musik, kita yang mendengarkannya merasa terhibur, bahkan bisa dikatakan dapat menenangkan jiwa, yang mungkin sedang mengalami tekanan ataupun yang sedang bermasalah.

Dalam upacara suatu agama, musik digunakan sebagai pengiring nyanyian pujian dan penyembahan kepada Tuhan atau dewa, pembacaan doa-doa dan bisa juga digunakan sebagai suatu instrumental yang membawa kita ke dalam keadaan yang sangat khusyuk dalam menaikkan doa-doa dan permohonan-permohonan kita kepada Tuhan atau dewa.

Jepang merupakan salah satu negara di kawasan Asia, yang memiliki kebudayaan yang khas, dan mempertahankan adat istiadat yang telah ada serta sangat menghormati leluhur mereka. Adat istiadat adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari sistem nilai kebudayaan, yang terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga berfungsi sebagai

suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Sebagai sebuah negara kekaisaran yang mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya, kebudayaan Jepang sangat berbeda dengan kebudayaan lain. Karena bangsa Jepang memiliki kebudayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dan salah satu unsur kebudayaan Jepang yang paling terlihat adalah tetap digunakannya upacara atau kebudayaan tradisional dalam acara tertentu serta usaha untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang telah dipegangnya kepada anak-anak yang lebih muda. Biasanya anak laki-laki pertama dalam bahasa Jepang disebut *Chonan*, memegang peranan penting dalam segala hal yang diwariskan oleh orang tuanya. Misalnya, tradisi untuk melakukan upacara penyembahan dan medoakan leluhur mereka, akan diturunkan kepada *Chonan*.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, nilai kebudayaan tradisional dalam upacara keagamaan tidak lepas dari musik. Karena musik memiliki peranan yang penting dalam mengiringi sebuah upacara. Di Jepang, salah satu musik tradisional yang tetap dipertahankan dan digunakan bangsa Jepang sampai sekarang adalah *Gagaku* ( 雅楽 ).

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, op. cit. hal. 76

*Gagaku* berasal dari dua kata, yaitu *Ga* ( 雅 ), yang artinya elegan, bagus, elok dan *Gaku* ( 楽 ) yang artinya musik. Secara umum, arti *Gagaku* adalah musik istana Jepang kuno.

*Gagaku* adalah perpaduan musik dan tari yang sangat indah dan bermartabat tinggi<sup>7</sup>. *Gagaku* dikatakan sebagai musik yang bermartabat tinggi, karena hanya dipertunjukkan terutama dalam upacara keagamaan atau acara tertentu di istana kekaisaran bagi para bangsawan dan kaum *bushi* (kaum samurai).

Umumnya, *Gagaku* dikenal sebagai perpaduan musik dan tari yang paling eksotis di Jepang, dikatakan eksotis karena *Gagaku* merupakan musik tertua yang memiliki daya tarik yang khas dan berbeda dari yang lain karena belum dikenal secara umum. *Gagaku* diciptakan antara abad ke-7 dan abad ke-9, pada jaman *Heian* ( 794- 1185 ), serta merupakan musik dan tari yang berakar dari India, Asia Tenggara, China, Manchuria dan Korea.<sup>8</sup>

*Gagaku* dibagi menjadi 3 jenis aliran, yaitu

(1) Musik murni Jepang

Pada *Gagaku* aliran ini di dalamnya terdapat musik, tarian dan nyanyian yang disebut dengan *utamono*

(2) Musik yang digubah di Jepang tetapi mendapat pengaruh dari luar Jepang

<sup>7</sup> Masataro Togi, *Gagaku, Court Music and Dance*, (New York & Tokyo, 1971) hal. 34

<sup>8</sup> William P. Malm, *Japanese Music and Musical Instruments*, (Vermont, Tokyo, 1978) hal. 77



Pada aliran ini meskipun musiknya sendiri digubah di Jepang, tetapi karena mendapat pengaruh dari luar Jepang, maka pengaruh tersebut tidak sembarang digunakan, tetapi dipilih yang betul-betul indah dan keanekaragamannya menarik.

(3) Musik yang murni berasal dari luar Jepang.

Pada aliran ini seluruh musik dan tari memiliki tenggang waktu dan telah dimodifikasi dan dicocokkan dengan masyarakat Jepang dan akibatnya *Gagaku* sekarang menjadi bentuk kesenian klasik Jepang yang sebenarnya.

Perkembangan musik tradisional di Jepang, seperti halnya *Gagaku*, menjadi musik modern sangat pesat dan berkembang setiap waktu. *Gagaku* adalah salah satu musik tradisional kekaisaran Jepang yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dan masih digunakan sebagai bagian dari upacara kekaisaran di istana kaisar. Ini semua tak lepas dari peran serta masyarakat Jepang dalam perkembangan kebudayaan dan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk ke Jepang.

Perkembangan teknologi yang pesat, membuat Jepang memegang peranan utama di kawasan Asia dan nomor dua di dunia setelah Amerika Serikat, namun Jepang berhasil mempertahankan bahkan mengembangkan nilai-nilai budaya tradisional. Salah satu bukti adalah tetap dipertahankannya kekaisaran sebagai lambang pimpinan negara yang dihormati sebagai pemimpin tertinggi oleh masyarakat Jepang. Nilai-

nilai kebudayaan tradisional dalam *Gagaku* bahkan berhasil dilestarikan dan di "jual" kepada turis yang berkunjung ke Jepang, juga kepada masyarakat lain di luar Jepang dimana *Gagaku* ini, dipromosikan sebagai salah satu kesenian klasik Jepang sehingga menjadi daya tarik Jepang.

Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai "Gagaku, musik murni tradisional, sebagai kebudayaan dan kesenian Jepang", dimana musik ini dulu merupakan suatu kebudayaan tradisional, hanya dimainkan di lingkungan kekaisaran saja. Tetapi karena pengaruh kebudayaan dan perkembangan musik tersebut, kini menjadi kesenian tradisional, yaitu musik yang dapat dipertunjukkan di antara masyarakat Jepang. Musik murni disini bukan berarti seluruhnya murni berasal dari Jepang. Nilai murni disini maksudnya, adalah musik yang masih memiliki nilai murni tradisi Jepang dan tidak dimiliki oleh bangsa lain, serta murni juga diartikan sebagai sesuatu yang sejati atau yang sesungguhnya atau disebut juga *The Pure Music*. Meskipun, pada kenyataannya tidak seluruh bagian *Gagaku* berasal dari Jepang, musik tradisional itu sendiri tetap dipertahankan kemurniannya dalam upacara kekaisaran Jepang. Musik tersebut, tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, memiliki nilai dan makna yang khusus dan hanya dapat dimengerti oleh kaum bangsawan dan kaum *bushi*. Sebagai suatu kesenian, musik tersebut juga dipandang sebagai

musik murni yang berasal dari Jepang, meskipun pada perkembangannya, *Gagaku* juga mendapat pengaruh luar, dari beberapa negara di Asia.

## 1.2. PERMASALAHAN

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah *Gagaku* sebagai musik murni tradisional yang populer di jaman Heian, tetap dipertahankan sampai sekarang dalam upacara tradisional kekaisaran Jepang. *Gagaku* awalnya sebagai sebuah kebudayaan bangsa, kemudian dalam perkembangannya, *Gagaku* dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang berhasil dipertahankan dan diperkenalkan ke seluruh dunia.

Permasalahan yang lain adalah, *Gagaku* sebagai musik murni tradisional Jepang, tetap eksis bahkan berkembang dan populer di abad 21 ini di kalangan kaum muda Jepang.

## 1.3. RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Penulisan skripsi ini dibatasi pada pembahasan mengenai *Gagaku* sebagai musik tradisional Jepang saja, dan tidak mengikutsertakan pembahasan mengenai *Bugaku*, tarian yang terdapat dalam *Gagaku*.



Penulis juga membatasi diri pada *Gagaku* yang merupakan musik tradisional, sebagai musik murni yang bersifat ritual, meskipun sudah berusia ratusan tahun, tetap dipertahankan dan dimainkan dalam lingkungan kekaisaran Jepang.

Demikian juga *Gagaku* sebagai musik murni walaupun telah dimainkan di lingkungan masyarakat biasa, dalam perkembangannya dipopulerkan di masyarakat Jepang sampai sekarang, tanpa membawa nilai ritualnya.

Penulisan ini juga mencoba membahas mengenai *Gagaku* sebagai kebudayaan dan sebagai kesenian yang memiliki nilai keindahan.

#### 1.4. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah, untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan bahwa, *Gagaku* sebagai kebudayaan adalah *Gagaku* yang merupakan musik murni tradisional Jepang yang bersifat ritual tetap dimainkan dalam lingkungan kekaisaran Jepang.

Disamping itu, *Gagaku* sebagai kesenian, telah berkembang di lingkungan masyarakat Jepang, tetapi makna, keindahan dan nilai-nilai murni yang terkandung dalam musik tersebut tidak hilang, meskipun tidak bersifat ritual.

## 1.5. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini, adalah metode kepustakaan. Penulis mengacu pada beberapa buku yang membahas *Gagaku*, khususnya tulisan dari *Masataro Togi*, *William P. Malm*, *Kazuo Iino* dan *Kakichi Hayashi*. Selain dari perpustakaan, penulis juga memperoleh data dari media cetak dan internet.

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif historis*. Bersifat *deskriptif* karena penulis berusaha untuk menguraikan kembali tentang *Gagaku* sebagai musik murni tradisional Jepang dan *historis*, karena, *Gagaku* merupakan musik yang populer sejak jaman *Heian* (794 - 1185), dimana penulis mencoba untuk menjelaskan *Gagaku*, dimulai dari sejarah *Gagaku*.

## 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

### Bab 1 Pendahuluan

Isi dari pendahuluan adalah apa yang melatar belakangi *Gagaku*, sebagai topik yang diambil untuk penulisan skripsi ini, serta hal-hal apa saja yang membuat penulis tertarik untuk membahas *Gagaku* sebagai suatu masalah. Dalam pendahuluan juga dijelaskan mengenai pembatasan masalah, yaitu bahwa penulis akan mencoba membatasi diri

pada musik tradisional *Gagaku* saja, dan tidak membahas mengenai *Bugaku* yang merupakan tarian tradisional dalam *Gagaku*. Disamping itu, penulis juga melihat musik tradisional *Gagaku* yang murni sebagai budaya, yang sampai sekarang masih digunakan dalam upacara kekaisaran Jepang. Dan *Gagaku* sebagai kesenian yang dipertunjukkan untuk masyarakat umum dan yang masih menampilkan nilai-nilai murninya.

Pada tujuan penulisan, penulis mencoba menjelaskan bahwa, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab pernyataan tentang *Gagaku* sebagai kebudayaan, merupakan musik murni yang sampai sekarang masih tetap dimainkan dalam upacara ritual kekaisaran Jepang, dan *Gagaku* sebagai kesenian, walaupun tetap sebagai musik murni yang bersifat tidak ritual, dipertunjukkan untuk masyarakat umum.

## Bab II Asal-usul *Gagaku*

Pada bab II ini penulis mencoba menjelaskan arti, fungsi, dan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan *Gagaku*, seperti, pengertian, sejarah lahirnya *Gagaku*, instrumen-instrumen yang digunakan dalam *Gagaku*, serta *Gagaku* sebagai musik murni tradisional. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan, *Gagaku* sebagai sebuah musik tertua tradisional Jepang yang dipandang sebagai musik murni.

### Bab III Gagaku sebagai kebudayaan dan kesenian

Selanjutnya, pada bab III ini penulis mencoba untuk menjelaskan *Gagaku* sebagai kebudayaan yang dipergunakan dalam upacara ritual kekaisaran Jepang, dimana budaya ini tetap dipertahankan dan dinilai sebagai adat istiadat.

Sebagai kesenian, *Gagaku* yang dipertunjukkan untuk masyarakat Jepang masih mempertahankan nilai murni dan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Dalam bagian ini, akan dibahas pula, bahwa di tengah maraknya musik pop dan berbagai jenis musik lainnya yang mendapat pengaruh dari luar Jepang, ternyata *Gagaku* masih populer di kalangan kaum muda Jepang, walaupun sebagian lebih menyukai musik asing daripada musik tradisional mereka.

### Bab IV Kesimpulan

Pada bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, penulis akan mencoba menjelaskan secara ringkas, hal-hal apa saja yang menyebabkan *Gagaku* sebagai kebudayaan, meskipun telah melalui perkembangan jaman dan kebudayaan ratusan tahun, tetap dipertahankan dan dipergunakan dalam upacara ritual kekaisaran Jepang.

*Gagaku* sebagai kesenian tradisional, merupakan musik yang dapat dijadikan sebagai suatu kesenian biasa, sebagai hiburan bagi masyarakat



pecinta musik tradisional dan sebagai salah satu kesenian yang dapat di "jual" , diperkenalkan ke manca negara.

